

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai potensi sumberdaya lahan sangat beragam. Keragaman ini berpengaruh terhadap potensi sumberdaya lahan dalam mendukung pengembangan pertanian. Sektor Pertanian merupakan salah satu sektor kunci perekonomian Indonesia. Dari beberapa subsektor yang ada dalam pertanian itu sendiri, masing – masing memiliki kontribusi dalam Produk Domestik Bruto pertanian dimana tentunya akan berdampak pada Produk Domestik Bruto Indonesia. Menurut Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan I Ketut Diarmita (2018), “subsektor peternakan yang merupakan salah satu komponen dalam sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto Nasional sebesar 15,87% ditahun 2017”.

Dalam pembangunan Nasional subsektor peternakan memiliki kedudukan yang strategis terkait dengan penyediaan pangan sumber protein sebagai faktor essensial dalam pencerdasan bangsa Indonesia. Sapi merupakan salah satu komoditas yang bernilai ekonomi tinggi. Daging sapi merupakan salah satu objek makanan yang bergizi tinggi, dengan berbagai macam produk olahannya. Kandungan gizi pada daging terdiri dari air (65 - 80%), protein (16 - 22%), lemak (1,5 - 13%), substansi non-protein nitrogen sekitar 1,5%, karbohidrat dan mineral 1,0%. Kandungan gizi yang cukup tinggi tersebut merupakan media yang ideal bagi pertumbuhan mikroorganisme dan adanya aktivitas enzim, sehingga daging cepat mengalami kerusakan (Jaelani, 2014). Keadaan ini menunjukkan bahwa kebutuhan produk olahan makanan dari daging sapi akan berkembang dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Oleh karena itu produksi sapi juga dituntut untuk semakin meningkat sesuai dengan permintaan pasar yang semakin meningkat (Riana, 2012).

Berdasarkan Data Populasi Badan Pusat Statistik Indonesia (2017), populasi ternak sapi potong sebesar 16.599,247 ekor, dengan populasi terbesar terdapat di Provinsi Jawa timur yaitu sebesar 4.545,780 ekor, dan populasi

terendah terdapat di provinsi DKI Jakarta sebesar 1.412 ekor dan populasi terendah kedua setelah DKI Jakarta adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 12.202 ekor. Hal ini perlu menjadi perhatian khususnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung untuk menciptakan suatu keadaan dimana pemenuhan akan daging sapi dapat dilakukan secara mandiri. Jumlah populasi ternak sapi yang ada di setiap Kabupaten Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat dilihat dari Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Populasi Ternak Besar Menurut Jenis Ternak dan Kabupaten Kota (ekor) 2017

Kabupaten / Kota	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	Babi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kabupaten					
1. Bangka	1 185	179	338	-	21 864
2. Belitung	-	-	-	-	-
3. Bangka Barat	1 670	3	2 839	48	424
4. Bangka Tengah	3 817	31	510	30	3 718
5. Bangka Selatan	1 365	-	710	10	91
6. Belitung Timur	1 625	118	306	-	263

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2018

Dari Tabel 1 dapat menjelaskan bahwa Bangka Tengah merupakan Kabupaten/Kota yang memiliki populasi ternak sapi terbesar di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu sebesar 3.817 ekor. Melalui data tersebut, Bangka Tengah memiliki potensi untuk dijadikan sebagai pusat ternak sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kecamatan Sungaiselan merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Bangka Tengah yang mengalami perkembangan populasi yang sangat signifikan pada ternak sapi.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah 2018, populasi Ternak Sapi di Kecamatan Sungaiselan dari tahun 2014 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi. Dari tahun 2014 hingga tahun 2015 peningkatan populasi ternak sapi hanya sebesar 4 ekor yaitu dari 48 ekor menjadi 52 ekor.

Pada tahun 2015 hingga 2016 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 354 ekor dari 52 ekor menjadi 406 ekor, dan pada tahun 2016 hingga 2017 terjadi penurunan sebesar 1 ekor ternak sapi. Salah satu Kelompok Tani yang terlibat dalam pengembangbiakan sapi di Kecamatan Sungaiselan khususnya di Kelurahan Sungaiselan yaitu Kelompok Tani Tunas Baru yang saat ini memiliki jumlah sapi sebesar 156 ekor tahun 2018.

Salah satu tantangan pengembangan ternak sapi adalah ketersediaan lahan sebagai sumber hijauan pakan bagi ternak. Disisi lain adanya kecenderungan terjadinya penyusutan lahan. Sejalan dengan susutnya lahan berkurang pula peluang produksi hijauan dan persediaan hasil samping pertanian yang dapat dijadikan pakan. Salah satu program untuk meningkatkan populasi ternak sapi adalah dengan integrasi sapi-sawit (Lismawati, 2016).

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sungaiselan mengalami kenaikan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2012 sebesar 2.227,77 ha menjadi 2.322,89 ha pada tahun 2017. Hal ini menjadikan Kecamatan Sungaiselan sebagai salah satu kecamatan yang mengembangkan budidaya kelapa sawit terbesar di Kabupaten Bangka Tengah.

Kelurahan Sungaiselan merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Sungaiselan yang masyarakatnya aktif dalam usahatani kelapa sawit dan ternak sapi. Oleh karena itu, masyarakat Kecamatan Sungaiselan khususnya di wilayah Kelurahan Sungaiselan memanfaatkan hal ini untuk mengintegrasikan sapi dan kelapa sawit. Hal ini sejalan dengan salah satu program pemerintah Kabupaten Bangka Tengah yang didukung peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No 105/Permentan/PD.300/8/2014 untuk menerapkan dan mengembangkan sistem integrasi sapi dan kelapa sawit (SISKA) yang berpusat di Kecamatan Sungaiselan khususnya di wilayah Kelurahan Sungaiselan. Menurut Gusnar (2014), menyatakan Integrasi ternak sapi dalam kebun kelapa sawit merupakan salah satu cara efektif meningkatkan produktivitas pangan berwujud nabati dan hewani. Manfaat langsung yang diperoleh petani dari mengintegrasikan sawit dengan sapi, yakni tanaman sawit dapat dimanfaatkan untuk sumber bahan pakan bagi sapi.

Sedangkan kotoran hewan ternak itu dapat dijadikan sumber pasokan pupuk untuk meningkatkan kesuburan tanaman kelapa sawit.

Program SISKAsudah menjadi perhatian bagi masyarakat Kelurahan Sungaiselan, khususnya bagi kelompok tani Tunas Baru. Kelurahan Sungaiselan terdapat 19 kelompok tani dengan luas lahan tanam kelapa sawit yang berbeda-beda, namun hingga kini kelompok tani Tunas Baru merupakan satu-satunya kelompok tani yang menerapkan program SISKAs. Kelompok tani Tunas Baru yang beranggotakan 24 orang ini memiliki luas lahan tanam sawit ± 10 ha untuk setiap petani dengan jumlah sapi yang beragam dan jika digabungkan memiliki luas lahan tanam sawit sebesar 245 ha.

Penerapan sistem integrasi ini sudah memberikan banyak manfaat bagi kelompok tani Tunas Baru, salah satunya yaitu peningkatan pasokan bahan pakan bagi sapi dan penurunan penggunaan pupuk kimia pada kelapa sawit. Saat ini kelompok tani Tunas Baru menjadi percontohan bagi kelompok tani di Kelurahan Sungaiselan.

Saat ini kegiatan SISKAs pada Kelompok Tani Tunas Baru sudah berjalan dari tahun 2013 sampai saat ini, namun dalam perkembangannya program SISKAs ini masih pada satu kelompok. Agar program SISKAs ini dapat berkembang pada kelompok lain, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji secara finansial terkait dengan kelayakan SISKAs tersebut. Kelayakan Finansial merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam menjalankan suatu Usahatani. Kelayakan bisnis/proyek dapat dilakukan dengan menganalisis faktor – faktor finansial bisnis tersebut agar tetap dilaksanakan, tidak dilaksanakan ataupun ditunda, sehingga dapat diketahui bahwa kegiatan usahatani tersebut memberikan pendapatan. Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “ Analisis Kelayakan Finansial Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit (SISKAs) di Kelurahan Sungaiselan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah sistem integrasi sapi dan kelapa sawit pada Kelompok Tani Tunas Baru layak secara finansial?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial sistem integrasi sapi dan kelapa sawit (SISKA) pada kelompok tani Tunas Baru.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membenahi secara teknis manajemen sistem integrasi sapi dan kelapa sawit yang menyangkut aspek finansial SISKA pada kelompok tani Tunas Baru
2. Sebagai dasar kebijakan untuk pengembangan SISKA pada kelompok tani yang ingin menerapkan SISKA.
3. Sebagai pengetahuan dan informasi bagi pelaku agribisnis yang ingin menerapkan sistem integrasi sapi dan kelapa sawit
4. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam mengembangkan sistem integrasi sapi dan kelapa sawit untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Bangka Belitung